



Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Perbankan di Indonesia

Annisa Wulansari¹, Ayuni Bindara², Fyrial Fitrianty³, Susy Muchtar^{4*}

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

* E-mail Korespondensi: susy_muchtar@trisakti.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 16-12-2025

Revision: 18-12-2025

Published: 31-12-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1276

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *Financial Distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Jumlah sampel penelitian sebanyak 43 dengan total 215 data yang telah dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan software Eviews 9. Variabel independen meliputi, *Corporate Governance Index (CGI)*, *Board Size*, *Board Independence*. Variabel kontrol meliputi, *Firm Size*, *Return on Assets (ROA)*, *Leverage*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa *Corporate Governance Index*, *Board Size*, *Board Independence*, *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. *Leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci: *Corporate Governance*, *Financial Distress*, *Board Size*, *Board Independence*, *ROA*, *Leverage*

A B S T R A C T

This study aims to analyze the effect of Corporate Governance on Financial Distress among companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The research sample consists of 43 companies, totaling 215 observations, selected using a purposive sampling method. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews 9 software. The independent variables include the Corporate Governance Index (CGI), Board Size, and Board Independence. The control variables consist of Firm Size, Return on Assets (ROA), and Leverage. The results show that the Corporate Governance Index, Board Size, Board Independence, and Return on Assets have a significant positive effect on Financial Distress. Firm Size has no significant effect on Financial Distress, while Leverage has a significant negative effect on Financial Distress.

Acknowledgment

Key word: *Corporate Governance, Financial Distress, Board Size, Board Independence, ROA, Leverage*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global tahun 2008 menjadi salah satu peristiwa yang mengguncangkan perekonomian dunia. Sehingga mengalami berbagai permasalahan ekonomi makro, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi dan lonjakan tajam tingkat pengangguran. Secara khusus, meningkatnya risiko kredit menyebabkan perusahaan di berbagai sektor mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya mendorong kebangkrutan (Truong, 2025). Dampak krisis ini juga dirasakan oleh perekonomian di Indonesia, terutama pada sektor perbankan akibat dari subprime mortgage di Amerika Serikat. Peristiwa ini menyebabkan sektor perbankan di Indonesia mengalami tekanan likuiditas akibat kenaikan suku bunga, penurunan nilai aset, serta menurunnya permintaan (Djariyah et al., 2023)

Bank sentral Amerika Serikat pada tahun 2013 mengumumkan rencana penghentian kebijakan stimulus moneter, yang memicu tekanan besar bagi banyak negara, terutama negara berkembang, termasuk Indonesia. kebijakan ini menyebabkan nilai tukar mata uang menjadi tidak stabil dan cenderung melemah, dan berdampak negatif terhadap perekonomian (Djariyah et al., 2023) Sementara itu, pada tahun 2015, nilai tukar rupiah kembali mengalami penurunan signifikan hingga mencapai Rp 14.728 per dolar AS, yang dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga acuan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi stabilitas perusahaan tetapi juga mengguncang sektor perbankan hingga menimbulkan kerugian yang signifikan (Yuliani & Haryati, 2022).

Kondisi perekonomian semakin memburuk dengan adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Pandemi ini menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian global, menghambat aktivitas pasar saham, serta menyebabkan stagnasi di berbagai sektor usaha. Selain itu, pandemi juga berdampak pada sektor perbankan, ditandai dengan pelemahan nilai tukar rupiah serta penurunan kualitas kredit (Ana Dwi Pertiwi, 2022).

Ketidakstabilan ekonomi global yang terjadi berkontribusi terhadap meningkatnya *Financial Distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan seringkali menghadapi

2270

tantangan untuk menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Julasaria & Mandal, 2022). Beberapa faktor yang menyebabkan *Financial Distress* antara lain pertumbuhan bisnis yang tidak terkontrol, sistem manajemen yang tidak efektif, peramalan arus kas yang tidak akurat serta ketidakmampuan dalam mengelola arus kas (Younas et al., 2021). Menurut (Truong, 2025), kesulitan keuangan dapat berdampak besar bagi perusahaan, seperti kehilangan pelanggan serta kepercayaan dari mitra bisnisnya, keterlambatan dalam membayar utang, dan sulit mendapatkan investasi baru. Tata kelola yang lemah mendorong pengambilan risiko yang berlebihan, sehingga meningkatkan potensi kerugian (Khalil & Ben Slimene, 2021). Akibatnya, stabilitas keuangan perbankan menjadi terganggu (Buallay & Al-Ajmi, 2020). Dengan demikian, pentingnya menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang efektif untuk mencegah terjadinya krisis keuangan di masa depan (Khalil & Ben Slimene, 2021).

Metode yang digunakan untuk mendeteksi potensi kesulitan keuangan, yaitu menggunakan model z-score altman (1968), yang dikembangkan oleh Edward Altman sebagai indikator prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan (Metwally et al., 2025). Penelitian (Truong, 2025) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam memprediksi gejala keuangan, terutama di negara berkembang. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia relevan untuk menerapkan model z-score Altman (1968) dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik memiliki prinsip transparansi, akuntabilitas, serta perlindungan hak pemegang saham. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai efektivitas *Corporate Governance* melalui *Corporate Governance index*, yang terdiri dari *board function*, *audit committee*, *remuneration committee*, dan *nomination committee* (Truong, 2025). Dewan direksi berperan dalam membangun keterlibatan dengan para pemegang saham. Dewan direksi perlu memastikan bahwa pemegang saham mendapat informasi yang cukup mengenai kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan melalui komunikasi rutin, seperti rapat umum tahunan dan penyampaian laporan kinerja secara berkala (Tian, 2023). Meskipun, dewan komisaris berperan dalam mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi terkait jalannya perusahaan, peran ini sangat penting untuk mengurangi konflik keagenan, sehingga tujuan untuk meningkatkan nilai Perusahaan bagi pemegang saham dapat tercapai (Julasaria & Mandal, 2022) Komite audit berperan dalam mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap regulasi. Ukuran komite audit yang lebih besar dipandang

lebih efektif dalam menjalankan fungsinya karena adanya keberagaman keahlian dan sudut pandang dalam proses pengambilan keputusan (Tham, 2024). Keberagaman dalam komite nominasi dan remunerasi dapat mendorong proses seleksi anggota dewan yang mempertimbangkan berbagai pengalaman sehingga memperkuat efektivitas pengawasan dan tata kelola perbankan (Ishola Ibrahim & Adabenege Yahaya, 2023).

Penelitian (Truong, 2025), tata kelola perusahaan terhadap *Financial Distress* di Vietnam memiliki pengaruh negatif signifikan yang berarti perusahaan dengan tata kelola yang baik akan memiliki kesulitan keuangan yang rendah. Praktik tata kelola perusahaan membantu perusahaan menjaga kesehatan finansial dan mengurangi ketergantungan pada utang (Rehman, 2025)

Board Size atau ukuran dewan direksi memiliki peranan yang krusial dalam struktur tata kelola perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh (Almashhadani et al., 2022). memiliki jumlah anggota dewan direksi yang tepat sangat penting, sebab ukuran dewan tersebut dapat mempengaruhi kualitas pemantauan dan pengendalian manajerial (Nasir & Ali, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Truong, 2025), ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih besar cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah, yang tercermin dalam nilai Z-score yang lebih tinggi. mengindikasikan bahwa sebuah dewan yang lebih besar berpotensi meningkatkan tata kelola perusahaan melalui pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengelolaan risiko yang lebih efektif, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan. Sejalan dengan penelitian (Le et al., 2023) perusahaan yang memiliki dewan direksi yang lebih besar cenderung beroperasi dengan lebih baik. Hal ini disebabkan karena dewan direksi yang lebih besar dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna dan membangun hubungan yang baik dengan berbagai sumber daya di lingkungan eksternal. Namun, terkait dengan masalah kesulitan keuangan, penelitian (Nasir & Ali, 2020) menyatakan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dewan direksi yang lebih kecil dan independen lebih efektif dalam menghindari dari kebangkrutan.

Independensi dewan menjadi aspek yang sangat krusial. Direktur independen memiliki tanggung jawab untuk mewakili kepentingan pemegang saham serta membantu mengurangi permasalahan dalam suatu lembaga. Peran pengawasan yang dijalankan, diharapkan dapat kontribusi dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta memaksimalkan nilai pemegang

saham. Namun, penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam terkait dampak independensi dewan terhadap kinerja perusahaan. Terkait pengaruh negatif antara independensi dewan dan kinerja perusahaan, penelitian mengungkapkan bahwa direktur independen cenderung mengadopsi strategi bisnis yang konservatif dalam upaya melindungi kepentingan pemegang saham. Pendekatan konservatif menerapkan standar verifikasi yang lebih ketat untuk mencapai keuntungan, sehingga menghambat manajemen dalam mengejar kepentingan pribadi (Han, 2020). Dengan demikian, strategi ini dapat membantu mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

(Truong, 2025) menemukan pengaruh negatif independensi dewan terhadap risiko kesulitan keuangan. Strategi konservatif yang sering melekat pada pendekatan direktur independen memunculkan dua sisi pertimbangan. Di satu sisi, tindakan konservatif menghambat keputusan manajemen yang terlalu agresif dan berpotensi memicu distress keuangan. Di sisi lain, pendekatan ini dapat membatasi fleksibilitas bisnis dalam mengejar peluang pertumbuhan yang lebih agresif. Han (2020) menyebut bahwa direktur independen cenderung menetapkan standar verifikasi dan evaluasi yang lebih ketat terhadap keputusan manajerial. Pendekatan ini menguntungkan dalam sektor jasa keuangan yang sangat bergantung pada stabilitas dan kepercayaan publik, seperti sektor perbankan. Manajer dalam industri keuangan, khususnya perbankan, kerap menghadapi dorongan untuk mengambil kebijakan berisiko, terlebih saat kompensasi dikaitkan dengan kinerja jangka pendek. Tanpa pengawasan yang kuat, keputusan ini berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap *Financial Distress*. Penempatan direktur independen yang mampu menjaga keseimbangan risiko menjadi alat penting dalam mengarahkan keputusan strategis tetap dapat dipertanggungjawabkan (Osazevaru, 2021).

Firm Size atau ukuran perusahaan memainkan peran penting sebagai variabel kontrol dalam analisis pengaruh antara tata kelola perusahaan dan risiko kesulitan keuangan (Truong, 2025). Ukuran perusahaan berfungsi sebagai proksi untuk menilai kekuatan finansial dan memberikan skala klasifikasi terhadap berbagai ukuran perusahaan (Ruwanti et al., 2018). Perusahaan dengan total aset yang lebih besar menunjukkan kapasitas yang lebih tinggi dalam menghasilkan nilai. Hal ini mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki stabilitas yang lebih baik dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil. Perusahaan dengan total aset yang signifikan cenderung berada dalam tahap yang lebih matang, serta mampu menciptakan arus kas positif

dan memiliki prospek yang menjanjikan dalam jangka panjang (Fakhr e Alam Afridi et al., 2022). Dengan demikian, perusahaan dengan total aset besar umumnya telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap ini, arus kas cenderung positif dan prospek jangka panjang lebih terjamin. Selain itu, kondisi ini mencerminkan stabilitas serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, terutama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil (Ruwanti et al., 2018)

Rasio profitabilitas memainkan peran penting dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Salah satu indikator utama yang digunakan yaitu *Return on Assets*. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang lebih besar dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam aset sedangkan ROA yang lebih rendah mengindikasikan laba bersih yang lebih kecil (Panigrahi & Vachhani, 2021). Setiap sektor industri memiliki tingkat ROA yang bervariasi, bergantung pada jumlah modal yang dialokasikan untuk aset. Ketika nilai tersebut menurun, risiko kesulitan keuangan meningkat, terutama jika disertai dengan tingginya tingkat kredit bermasalah atau beban operasional yang membesar.

Penelitian oleh (Truong, 2025) ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini mengindikasikan ROA penting dalam menilai ketahanan keuangan dan efektivitas dalam pengelolaan aset. Perusahaan dengan nilai ROA yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam mengelola aset, yang berpotensi mengurangi risiko mengalami kondisi distress. Peningkatan nilai ROA menunjukkan pemanfaatan aset yang lebih optimal dalam menghasilkan laba, yang berpotensi menarik minat investor serta meningkatkan harga dan tingkat pengembalian saham (Ben Abdallah & Bahloul, 2024).

Leverage dapat berkontribusi pada peningkatan investasi dan profitabilitas. Namun, dapat menimbulkan risiko penggunaan utang. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil menjadi hal yang sangat penting untuk efisiensi operasional dan keberlanjutan profitabilitas jangka panjang (Afandy, 2024). Tingkat utang yang dimiliki suatu Perusahaan dapat mempengaruhi besarnya risiko terjadinya kesulitan keuangan (Dimitrijević et al., 2024). Berdasarkan penelitian (Truong, 2025) terdapat pengaruh negatif yang signifikan pada *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, semakin tinggi utang perusahaan, semakin besar mengalami kesulitan keuangan. Penelitian lain (Abdu, 2022) menyatakan *Leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* pada sektor keuangan Ethiopia. Tingginya utang di sektor keuangan Ethiopia menjadi salah satu faktor

utama terjadinya kesulitan keuangan, sehingga untuk meningkatkan stabilitas keuangan diperlukan pengelolaan utang yang lebih baik serta peningkatan modal agar tidak bergantung pada pembiayaan eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *hypothesis testing* untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *Corporate Governance Index* (CGI), *Board Size* (BSIZE) dan *Board Independence* (INDE), serta variabel kontrol yaitu *Firm Size* (SIZE), *Return on Assets* (ROA), dan *Leverage* (LEV) terhadap kesulitan keuangan perbankan di Indonesia yang diukur menggunakan Z-Score Altman (1968). Metodologi pengumpulan data mengadopsi pendekatan data panel, yaitu kombinasi dari data *time series* dan *cross-section*. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pemilihan objek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 43 bank dari total 47 bank yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah software EViews 9.

Hipotesis:

H1: *Corporate Governance Index* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*

H2: *Board Size* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Financial Distress*

H3: *Board Independence* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Financial Distress*.

H4: *Firm Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*

H5: *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

H6: *Leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian secara ringkas berdasarkan sejumlah karakteristik, seperti nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata (mean), dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan angka terendah dari suatu variabel, sedangkan nilai maksimum mencerminkan angka tertingginya. Rata-rata atau mean menggambarkan nilai tengah dari keseluruhan data variabel yang diamati. Sementara itu, standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran atau variasi data, yang berguna untuk menilai apakah data memiliki keragaman yang tinggi (heterogen) atau rendah (homogen).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Dev
ZSCORE	215	-3.925000	16.11430	0.448430	1.195372
CGI	215	70.60000	95.31000	85.27735	4.148042
BSIZE	215	3.000000	13.00000	6.553488	2.527544
INDE	215	0.330000	1.000000	0.580791	0.124201
FirmSize	215	14.57140	33.12800	21.43024	5.106176
ROA	215	-0.802800	0.866300	0.004359	0.086700
Leverage	215	-2.761400	16.07860	4.863157	2.915647

Sumber: Hasil Olah *Eviews* 9

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif, maka hasil interpretasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel ZSCORE menunjukkan nilai minimum sebesar -3.925000 yang dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 16.11430 yang dimiliki oleh PT. Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) pada tahun 2024. Nilai standar deviasi sebesar $1.195372 >$ nilai rata-rata 0.448430, yang menunjukkan bahwa terdapat sebaran data yang cukup besar, sehingga mengindikasikan kesenjangan kondisi kesehatan keuangan antar bank.
2. Variabel *Corporate Governance Index* (CGI) menunjukkan nilai minimum sebesar 70.60000 yang dimiliki oleh PT. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) pada tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 95.31000 yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Perse-ro) Tbk (BMRI) pada tahun 2024 dan juga oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2023. Nilai standar deviasi sebesar $4.148042 <$ nilai rata-rata 85.27735, menunjukkan bahwa sebaran data kecil, dan tidak terdapat kesenjangan signifikan dalam penerapan tata kelola perusahaan antar bank.
3. Variabel *Board Size* (BSIZE) menunjukkan nilai minimum sebesar 3.000000 yang dimiliki oleh PT. Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) pada tahun 2021 dan PT. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) pada tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 13.000-000 yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) pada tahun 2022 dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada tahun 2023. Nilai standar deviasi

- sebesar $2.527544 < \text{nilai rata-rata } 6.553488$, menunjukkan bahwa sebaran data kecil dan struktur dewan komisaris cenderung seragam antar bank.
4. Variabel *Board Independence* (INDE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.330000 yang dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 1.000000 yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2023, PT. Bank Mega Tbk (MEGA) tahun 2022, dan PT. Bank Jago Tbk (ARTO) tahun 2024. Nilai standar deviasi sebesar $0.124201 < \text{nilai rata-rata } 0.580791$, menunjukkan bahwa sebaran data kecil, dan sebagian besar bank memiliki tingkat independensi dewan yang cukup stabil.
 5. Variabel *Firm Size* menunjukkan nilai minimum sebesar 14.57140 yang dimiliki oleh PT. Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) pada tahun 2020 dan PT. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) pada tahun 2021, serta nilai maksimum sebesar 33.12800 yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) pada tahun 2024 dan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2023. Nilai standar deviasi sebesar $5.106176 < \text{nilai rata-rata } 21.43024$, menunjukkan sebaran data sedang, dengan skala operasional bank yang relatif beragam namun masih dalam rentang yang terkendali.
 6. Variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.802800 yang dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 0.866300 yang dimiliki oleh PT. Bank Mega Tbk (MEGA) pada tahun 2021. Nilai standar deviasi sebesar $0.086700 > \text{nilai rata-rata } 0.004359$, menunjukkan sebaran data yang cukup besar, sehingga terdapat kesenjangan profitabilitas antar bank.
 7. Variabel *Leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar -2.761400 yang dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 16.07860 yang dimiliki oleh PT. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) pada tahun 2022 dan PT. Bank QNB Indonesia Tbk (BKSJ) pada tahun 2023. Nilai standar deviasi sebesar $2.915647 < \text{nilai rata-rata } 4.863157$, menunjukkan sebaran data relatif kecil, meskipun terdapat beberapa nilai ekstrem.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi data panel. Analisis regresi data panel untuk mengevaluasi pengaruh berbagai variabel independen terhadap *Financial Distress*

yang diukur melalui Z-Score serta variabel kontrol yang terdiri dari *Firm Size*, *Return On Asset* dan *Leverage*. Variabel Independen yang dianalisis mencakup *Corporate Governance Index*, *Board Size*, dan *Board Independence*. Berdasarkan hasil estimasi model regresi, hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

Hasil Uji T

Tabel 2. Hasil Uji T

Variabel	Coeff.	Prob	Keputusan
Konstanta	0.119040	0.4657	
CGI	0.006793	0.0002**	Ho ditolak, Positif Signifikan
BSIZE	0.003022	0.975*	Ho ditolak, Positif Signifikan
INDE	-0.206545	0.0000	Ho ditolak, Positif Signifikan
<i>FIRM SIZE</i>	-0.000926	0.2869	Ho diterima, Tidak Signifikan
ROA	1.858136	0.0144**	Ho ditolak, Positif Signifikan
<i>LEVERAGE</i>	-0.036003	0.0000**	Ho ditolak, Negatif Signifikan

*=alpha 10% **=alpha 5%

Sumber: Hasil Olah *Eviews* 9

Berdasarkan tabel hasil Uji T tersebut, maka interpretasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Corporate Governance Index* (CGI) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0002 < 0.05$ dengan koefisien sebesar 0.006793, artinya CGI berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*
2. *Board Size* (BSIZE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0975 < 0.10$ dengan koefisien sebesar 0.003022, artinya BSIZE berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

3. *Board Independence* (INDE) memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien sebesar -0.206545 , artinya INDE berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*
4. *Firm Size* memiliki nilai probabilitas $0.2869 > 0.05$ dengan koefisien sebesar -0.000926 , artinya *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*
5. *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai probabilitas $0.0144 < 0.05$ dengan koefisien sebesar 1.858136 , artinya ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*
6. *Leverage* memiliki nilai Probabilitas $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien sebesar -0.036003 , artinya *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari Uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji T (Uji Individu), maka pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Corporate Governance Index* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Corporate Governance Index* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Truong, 2025) yang menyatakan bahwa *Corporate Governance Index* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hasil Penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CGI berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (Mariano et al., 2020). *Corporate Governance Index* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* di Pakistan (Younas et al., 2021) Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir risiko perusahaan mengalami masalah keuangan di Pakistan. Peningkatan *Corporate Governance Index* (CGI) yang mencerminkan transparansi pelaporan, akuntabilitas, serta keberadaan mekanisme pengawasan yang efektif memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat sistem manajemen risiko perusahaan. kualitas tata kelola perusahaan dengan transparansi yang tinggi, berpengaruh dengan menurunnya rasio utang jangka pendek serta rendahnya probabilitas perusahaan mengalami gagal bayar. Selain itu, transparansi laporan keuangan menunjukkan pengaruh positif yang kuat dengan skor tata kelola perusahaan, sehingga membantu memastikan pengambilan keputusan keuangan secara tepat, berbasis data, dan terkelola dengan baik (Yousaf et al., 2024).

2. Pengaruh *Board Size* terhadap *Financial Distress*

2279

Berdasarkan hasil uji regresi dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Board Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian sejalan dengan temuan (Truong, 2025) bahwa *Board Size* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Perusahaan yang memiliki anggota dewan direksi yang banyak cenderung mengalami tekanan keuangan. Penelitian (Kalbuana et al., 2022) menemukan *Board Size* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Tinggi nya tingkat ukuran dewan direksi akan berdampak pada meningkatnya *Financial Distress* dan sebaliknya semakin rendah ukuran dewan direksi akan berdampak pada menurunnya *Financial Distress*.

Penelitian (Keerthana & Balagobei, 2022) menyatakan *Board Size* berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Semakin banyak anggota dewan maka semakin besar pula perusahaan menghadapi permasalahan keuangan akibat dari menurunkan tingkat efektivitas pengawasan dan meningkatnya kompleksitas pengambilan keputusan. Lebih lanjut, Dewan direksi dengan jumlah anggota yang besar kerap menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam aspek koordinasi dan komunikasi antaranggota. Ketidakefisienan dalam koordinasi dapat memperlambat proses pengambilan keputusan serta menurunkan efektivitas operasional, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Kufo & Shtembari, 2023). Sebaliknya, dewan dengan jumlah anggota yang lebih sedikit umumnya mampu mengambil keputusan secara lebih cepat dan efektif. Selain itu, struktur yang lebih sederhana juga berpotensi menekan biaya operasional maupun manajerial, sehingga mendukung kondisi keuangan perusahaan yang lebih stabil (Li, 2024).

3. Pengaruh *Board Independence* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi dalam penelitian ini, variabel *Board Independence* (INDE) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil ini berbeda dari sebagian besar temuan sebelumnya yang mengasumsikan bahwa independensi dewan mampu memperkuat fungsi pengawasan. Namun demikian, beberapa studi memberikan penjelasan alternatif atas hubungan positif ini. Misalnya, (Truong, 2025) menjelaskan bahwa meskipun direktur independen umumnya mengadopsi strategi konservatif, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bahwa dewan yang terlalu independen dapat menghambat fleksibilitas manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang cepat, terutama dalam kondisi dinamis seperti sektor perbankan. Hal ini dapat memperlambat respons terhadap krisis, yang pada akhirnya meningkatkan potensi *Financial Distress*. Selaras dengan hal tersebut, (Porter & Sherwood,

2023) menegaskan bahwa meskipun peningkatan independensi dewan berkorelasi dengan kualitas pelaporan keuangan, cara perusahaan mencapai tingkat independensi tersebut (misalnya melalui penambahan jumlah direktur luar tanpa memperhatikan kompetensi atau koordinasi internal) dapat berakibat pada tidak efisiennya pengawasan dan kurang efektifnya dewan dalam menghadapi kompleksitas operasional, sehingga justru berkontribusi pada timbulnya tekanan keuangan

Lebih lanjut, (Osazevaru, 2021) menemukan bahwa meskipun direktur independen dapat membatasi praktik manajemen laba, dalam konteks perusahaan keluarga dan emerging markets, efektivitas dewan sering kali bergantung pada dinamika internal yang tidak sepenuhnya dapat diatasi hanya dengan independensi struktural. Oleh karena itu, keberadaan direktur independen yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pemahaman menyeluruh terhadap konteks perusahaan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan risiko distress. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa hasil ini tidak serta-merta menyalahkan keberadaan direktur independen, namun lebih menyoroti perlunya efektivitas aktual, bukan hanya simbolik. Seperti disampaikan European Central Bank dalam (Islam et al., 2023), independensi harus didefinisikan tidak hanya dari segi legalitas, tetapi juga dari sikap dan integritas dalam pengambilan keputusan. Independensi yang semu justru berpotensi menambah kompleksitas tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat *Board Independence* belum tentu menjamin menurunnya risiko *Financial Distress*, terutama jika tidak dibarengi dengan efektivitas koordinasi, keahlian, dan independensi yang sejati. Hal ini menjadi perhatian penting bagi sektor perbankan agar dalam membentuk struktur dewan tidak hanya berfokus pada kuantitas direktur independen, tetapi juga kualitas dan kontribusi strategis mereka terhadap keberlanjutan perusahaan.

4. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Truong, 2025) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (*Firm Size*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *Financial Distress*, sebagaimana diukur melalui Z-score. Dalam penelitiannya terhadap perusahaan-perusahaan di Vietnam, Truong lebih menekankan bahwa tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan direksi (*Board Size*) dan independensi dewan memiliki hubungan yang

lebih signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain, besarnya aset atau skala perusahaan tidak selalu menjadi penentu utama dalam menghindari risiko kesulitan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi (Kusumawati & Birnanitta, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Ukuran perusahaan yang lebih besar memang sering dikaitkan dengan akses pembiayaan yang lebih mudah, namun tidak menjamin efisiensi pengelolaan dan kesehatan finansial yang lebih baik. Jika manajemen tidak efisien atau struktur keuangannya tidak sehat, perusahaan tetap rentan terhadap tekanan keuangan meskipun memiliki aset besar.

Lebih lanjut, penelitian (Yadav et al., 2022) di wilayah Asia-Pasifik menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas bersifat negatif. Meskipun perusahaan besar memiliki potensi skala ekonomi, mereka juga menghadapi risiko inefisiensi karena kompleksitas operasional yang meningkat. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan. Justru, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula risiko timbulnya inefisiensi yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *Firm Size* bukanlah faktor utama dalam menentukan kondisi *Financial Distress* perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan skala usaha untuk mempertahankan stabilitas keuangan, melainkan perlu memperhatikan aspek manajerial, tata kelola, efisiensi operasional, serta struktur keuangan yang sehat.

5. Pengaruh Return on Asset terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi dalam penelitian ini menyatakan bahwa Return on Asset berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian sejalan dengan temuan (Truong, 2025) yang menyatakan bahwa Return on Asset berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Penelitian (Kebede et al., 2024) menunjukan bahwa Return on Asset memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Perusahaan dengan Return on Asset yang lebih tinggi cenderung lebih sedikit mengalami *Financial Distress*, karena probabilitas yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban financial sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan.

Penelitian (Islamiyatun, Hermuningsih, 2021) menyatakan bahwa Return on Asset memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Perusahaan dengan Return on Asset

yang lebih tinggi memiliki peluang lebih kecil untuk menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan nya sehingga mengurangi risiko terjadinya *Financial Distress*.

6. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh Negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian sejalan dengan temuan (Truong, 2025) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Penelitian (Kebede et al., 2024) menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* tinggi lebih rentan terhadap kesulitan keuangan, karena ketergantungan yang besar pada utang untuk membiayai operasional yang meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

Penelitian (Dirman, 2020) menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Perusahaan dengan *Leverage* tinggi berisiko lebih besar mengalami kesulitan keuangan jika pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utangnya. Namun penelitian (Suryani, 2020) menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, dengan syarat utang digunakan dengan strategi yang tepat. Penggunaan utang untuk mendanai ekspansi usaha atau meningkatkan efisiensi operasional dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya *Financial Distress*. Oleh karena itu, meskipun *Leverage* dapat meningkatkan risiko *Financial Distress*, pengelolaan utang yang efektif dan strategi yang tepat dapat memperbaiki stabilitas keuangan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* memberikan pengaruh terhadap *Financial Distress* perbankan di Indonesia yang diukur melalui *Corporate Governance Index*, *Board Size*, *Board Independence* serta Variabel Kontrol yang terdiri dari *Firm Size*, *Return on Assets* dan *Leverage*. Penelitian dilakukan pada 43 Perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode lima tahun (2020-2024), Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Corporate Governance Index* berpengaruh positif signifikan terhadap *Finan-*

cial Distress. Board Size berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress. Board Independence* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress. Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress. Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress. Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, E. (2022). *Financial Distress Situation Of Financial Sectors In Ethiopia: A Review Paper. Cogent Economics And Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1996020>
- Afandy, C. (2024). *The Role Of Financial Leverage And Cost Management On Operational Efficiency And Earnings Stability In Hospitality Industry In Indonesia*. 3(01), 77–88. <https://doi.org/10.58812/Esmb.V3i01>
- Almashhadani, M., Almashhadani, H., & Almashhadani, H. A. (2022). *Ceo Duality And Firm Performance: A Review From The Middle East Perspective. International Journal Of Business And Management Invention (Ijbmi) Issn, February*, 55–60. <https://doi.org/10.35629/8028-1102015560>
- Ana Dwi Pertiwi. (2022). *Assessment Of State-Owned Bank Health Level Using The Rgec Method During The Covid-19 Pandemic. International Journal Management And Economic*, 1(2), 01–13. <https://doi.org/10.56127/Jaemb.V1i2.114>
- Ben Abdallah, M., & Bahloul, S. (2024). *The Influence Of Solvency And Liquidity Ratios On Profitability Of Tunisian Banks: The Moderating Effect Of Asset Quality. African Journal Of Economic And Management Studies*. <https://doi.org/10.1108/Ajems-02-2024-0136>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). *The Role Of Audit Committee Attributes In Corporate Sustainability Reporting: Evidence From Banks In The Gulf Cooperation Council. Journal Of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/Jaar-06-2018-0085>
- Dimitrijević, D., Milutinović, S., & Stanković, P. (2024). *Determinants Of The Occurrence Of Financial Distress In Medium-Sized And Big Public Joint-Stock Companies. Economic Horizons*, 26(3), 287–305. <https://doi.org/10.5937/Ekonhor2403301d>
- Dirman, A. (2020). *Financial Distress: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow. International Journal Of Business, Economics And Law*, 22(1), 1.
- Djariyah, A., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). *Influence Of Bank Health Level Using Rgec On Financial Distress Of Banks In Indonesia. Alexandria (Journal Of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/10.29303/Alexandria.V4i2.462>
- Fakhr E Alam Afridi, Yousaf Khan, Dr. Sheeba Zafar, & Ms. Bushra Ayaz. (2022). *The Effect Of Firm Size, Investment Opportunity Set, And Capital Structure On Firm Value*.



- International Journal Of Social Science & Entrepreneurship*, 2(2), 32–46.
<https://doi.org/10.58661/Ijsse.V2i2.42>
- Hassan, S. W. Ul, Gul, S., Naveed, Ahmed, M., & Tariq, M. (2023). Role Of *Corporate Governance On The Financial Distress: Evidence From Pakistan*. *International Journal Of Business And Management Sciences*, 04(02), 109–124.
- Ishola Ibrahim, S., & Adabenege Yahaya, O. (2023). Which Nomination Committee Attributes Matter In Improving Financial Performance? *Article In Journal Of Business Management And Economic Research*, 2023(09), 231–257.
<https://doi.org/10.29226/Tr1001.2023.17x>
- Islam, R., Ali, M., & French, E. (2023). Director Independence And Its Influence On Corporate Social Responsibility Decisions And Performance. *Social Responsibility Journal*, 19(10), 1917–1934. <https://doi.org/10.1108/Srj-08-2022-0333>
- Islamiyatun, Hermuningsih, C. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Julasaria, P., & Mandal, K. (2022). Impact Of Corporate Board Characteristics On *Financial Distress Of Firms In India: A Sectoral Analysis* +. *Iup Journal Of Corporate Governance*, 21(2), 7–20. https://www.proquest.com/scholarly-journals/impact-corporate-board-characteristics-on/docview/2694491684/se-2?accountid=63046%0ahttps://media.proquest.com/media/hms/pft/1/6krln?_A=Chgymdizmtixote5mtayntc3oto3njm3njesbte2mtmzgpgptkvfu0vbukniig4xmtqumtiylje
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2022). The Effect Of Profitability, Board Size, Woman On Boards, And Political Connection On *Financial Distress Conditions*. *Cogent Business And Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2142997>
- Kebede, T. N., Tesfaye, G. D., & Erana, O. T. (2024). Determinants Of *Financial Distress: Evidence From Insurance Companies In Ethiopia*. *Journal Of Innovation And Entrepreneurship*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/S13731-024-00369-5>
- Keerthana, G., & Balagobei, S. (2022a). *Board Characteristics And Financial Distress : Empirical Evidence From Sri Lanka*. 1–13.
- Khalil, A., & Ben Slimene, I. (2021). Financial Soundness Of Islamic Banks: Does The Structure Of The Board Of Directors Matter? *Corporate Governance (Bingley)*, 21(7), 1393–1415. <https://doi.org/10.1108/Cg-06-2020-0237>
- Kufo, A., & Shtembari, E. (2023). How *Board Size And Board Independence* Affect Insurance Companies' Performance. *European Journal Of Interdisciplinary Studies*, 15(1), 68–80. <https://doi.org/10.24818/Ejis.2023.05>
- Kusumawati, R., & Birnanitta, R. (2020). *Financial Distress Dan Variabel Yang Mempengaruhinya*. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.35448/Jmb.V13i1.9624>
- Le, H. T. M., Ting, I. W. K., Kweh, Q. L., & Ngo, H. L. T. (2023). Ceo Duality, Board Size And Firm Performance: Evidence In Vietnam. *International Journal Of Business Excellence*, 29(1), 98. <https://doi.org/10.1504/Ijbex.2023.128255>



- Li, J. (2024). *The Effects Of Board Size On Financial Performance In China : A Two-Step System Gmm Estimation*. 16(4), 1–17.
- Mariano, S. S. G., Izadi, J., & Pratt, M. (2020). Can We Predict The Likelihood Of *Financial Distress* In Companies From Their *Corporate Governance* And Borrowing? *International Journal Of Accounting And Information Management*, 29(2), 305–323. <https://doi.org/10.1108/Ijaim-08-2020-0130>
- Nasir, N. M., & Ali, M. M. (2020). *Corporate Governance And Financial Distress: Malaysian Perspective*. *Asian Journal Of Accounting Perspectives*, 11(1), 108–128.
- Osazevaru, H. O. (2021). Conservative Business Strategy As Moderator Of *Board Independence* And Corporate Performance Nexus In Nigerian Financial Companies. *Asian Economic And Financial Review*, 11(6), 46–456. <https://doi.org/10.18488/Journal.Aefr.2021.116.446.456>
- Panigrahi, A. K., & Vachhani, K. (2021). Financial Analysis By Return On Equity (Roe) And Return On Asset (Roa)-A Comparative Study Of Hul And Itc. *Journal Of Management Research And Analysis*, 8(3), 131–138. <https://doi.org/10.18231/J.Jmra.2021.027>
- Porter, C., & Sherwood, M. (2023). The Effect Of Increases In *Board Independence* On Financial Reporting Quality. *Accounting Research Journal*, 36(2–3), 109–128. <https://doi.org/10.1108/Arj-12-2021-0344>
- Rehman, H. (2025). *Analysis Of Corporate Governance Index And Firm Financial Distress : Evidence From Shariah Compliant Listed Firms In Pakistan*.
- Ruwanti, G., Chandrarin, G., & Assih, P. (2018). Effect Of *Corporate Governance* On Relationship Between Corporate Social Responsibility And *Firm Sizes* With Earnings Management. *3rd International Conference Of Graduate School On Sustainability*, 9(1), 160–171.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Financia*, 5(2), 52–59. <https://doi.org/10.51977/Financia.V5i2.1743>
- Tham, Y. H. (2024). A Global Review Of The Literature On And Proxies Of Busy Boards And Audit Committees. *Asian Review Of Accounting*, 32(3), 463–490. <https://doi.org/10.1108/Ara-12-2022-0301>
- Tian, S. Z. And Y. (2023). The Board Of Directors' Role In Ensuring Effective *Corporate Governance* In Pakistani Firms. *Annals Of Human And Social Sciences*, 4(Iv). [https://doi.org/10.35484/Ahss.2023\(4-Iv\)08](https://doi.org/10.35484/Ahss.2023(4-Iv)08)
- Truong, K. D. (2025). The Impact Of *Corporate Governance* On *Financial Distress*: Evidence From Vietnam. *International Journal Of Business Governance And Ethics*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.1504/Ijbge.2023.10055063>
- Yadav, I. S., Pahi, D., & Gangakhedkar, R. (2022). The Nexus Between *Firm Size*, Growth And Profitability: New Panel Data Evidence From Asia–Pacific Markets. *European Journal Of Management And Business Economics*, 31(1), 115–140. <https://doi.org/10.1108/Ejmbe-03-2021-0077>



- Younas, N., Uddin, S., Awan, T., & Khan, M. Y. (2021). *Corporate Governance And Financial Distress: Asian Emerging Market Perspective*. *Corporate Governance (Bingley)*, 21(4), 702–715. <https://doi.org/10.1108/Cg-04-2020-0119>
- Yousaf, A., Serum, K. M., & Lahore, T. (2024). *Financial Management In Corporate Governance : Enhancing Accountability And Performance In Organizations*. November.
- Yuliani, S. M., & Haryati, T. (2022). Pengaruh Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings And Capital) Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 453–368. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V5i1.1719>